

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD merupakan program yang dirancang untuk melayani anak-anak dari lahir sampai dengan delapan tahun kehidupan. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut atau pada jenjang berikutnya. Dengan begitu, PAUD harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik, sebagai dasar bagi anak dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sebagai lembaga pendidikan pra-sekolah, tugas utamanya adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya dijenjang pendidikan berikutnya.

Menurut pendapat Steiner (Carnie, 2003) pendidikan anak usia dini sangat penting karena pada masa kanak-kanak akan menentukan tahap kelanjutan kehidupan seorang individu. Pendidikan bagi anak usia dini idealnya harus dapat mengembangkan identitas mereka dan kekuatan batin agar kelak mampu menghadapi tantangan hidup dan pendidikan anak usia dini juga harus mampu membantu anak memahami dirinya dan dunia di sekitarnya. Masa usia dini merupakan masa keemasan atau disebut juga dengan masa *golden age* dimana 80% dari otak anak sudah bekerja yang ditandai dengan perubahan pada perkembangan anak secara cepat baik fisik, kognitif, sosial emosional, nilai moral agama, dan bahasa (Ningsih, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, Abidin (2009) menyatakan bahwa pada masa ini pertumbuhan otak anak sedang mengalami perkembangan yang pesat dan sudah memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menyerap berbagai ilmu melalui proses bermain atau disebut pula dengan tahapan peniruan. Mengingat pentingnya masa ini diperlukan pendidikan yang tepat bagi anak, maka dari itu pendidikan pada anak harus

diberikan sejak dini dan mulai dari jenjang prasekolah atau PAUD. Pada hakikatnya PAUD diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek pengembangan anak. PAUD diselenggarakan dengan sistem belajar seraya bermain dan bermain seraya belajar, tetapi lewat bermain anak diberi kesempatan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Pendapat tersebut sesuai dengan tujuan utama PAUD yang tercantum dalam Peraturan Menteri No. 58 tahun 2009 yaitu untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini meliputi aspek moral agama, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, kognitif dan tambahan satu aspek perkembangan yaitu seni sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 tahun 2014. Aspek-aspek tersebut merupakan pokok dari tumbuh kembang anak yang dapat dijadikan sebagai alat penilaian sejauhmana perkembangan anak. Aspek perkembangan bahasa pada anak termasuk salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dioptimalkan. Aspek perkembangan bahasa meliputi empat komponen yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa yang perlu dikembangkan pada anak yaitu kemampuan bahasa produktif yaitu meliputi berbicara dan menulis, tetapi untuk kemampuan menulis hanya sebatas pengenalan dan lebih ditekankan kepada kemampuan berbicara. Salah satu hal yang paling penting bagi anak adalah terampil dalam berbicara, karena berbicara memberikan manfaat yang sangat besar salah satunya agar anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang lain disekitarnya, dapat pula menambah pengetahuan baru serta orang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan sosial.

Sesuai dengan paparan di atas maka fokus penelitian ini yaitu mengenai perkembangan bicara anak karena pada beberapa anak dan lembaga PAUD seringkali terdapat anak-anak yang masih sulit mengungkapkan bahasa sehingga tidak berkomunikasi sesuai usianya dan anak-anak juga sering bingung mengungkapkan yang dilihat, didengar, dirasa dan diinginkan. Hal ini mempertegas bahwa anak harus dilatih kemampuan berbicaranya agar mampu dipantau perkembangan bahasa anak.

Beriringan dengan hal tersebut peneliti telah melakukan observasi disalah satu lembaga PAUD yakni di TK Negeri Pembina Cileunyi yang menunjukkan bahwa anak-anak masih kurang merespon guru serta masih terdapat beberapa anak yang sulit atau terlihat belum berani untuk menceritakan sesuatu. Anak-anak di TK tersebut diberi kegiatan yang kurang memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat. Hal tersebut disebabkan karena selama proses pembelajaran guru lebih mendominasi pembicaraan dan anak-anak hanya mengikuti aturan serta instruksi guru tanpa diberikan kesempatan untuk berpendapat. Selain itu kurangnya kesempatan anak dalam berbicara ini disebabkan karena sekolah tersebut menggunakan sistem area dengan kegiatan yang lebih bersifat individual, sehingga antara anak pada umumnya asik sendiri kurang adanya interaksi antara anak satu dengan yang lainnya untuk saling berinteraksi dan saling bertukar pendapat dan dengan banyaknya kegiatan yang bersifat individual sehingga guru pun belum optimal untuk berinteraksi dengan anak, karena guru harus memantau ke setiap area.

Anak-anak diberikan kegiatan yang bersumber dari buku-buku majalah dan LKA (Lembar Kerja Anak), dengan kegiatan tersebut anak-anak pun terlihat tidak ada keinginan untuk bicara apalagi mengungkapkan ide dan keinginannya karena di beberapa buku sudah ada perintah dan batasan-batasan anak dalam menyelesaikannya seperti anak didikte untuk mewarnai gambar dengan warna yang telah ditentukan oleh buku atau LKA tersebut. Hal ini benar-benar membungkam anak untuk dapat berkomunikasi, berinteraksi, mengungkapkan keinginan, ide serta gagasan yang anak miliki. Selain itu, peneliti menemukan ketika anak membuat sebuah produk atau karya yang telah dibuatnya, produk atau karya tersebut langsung dikumpulkan untuk dijadikan bahan penilaian atau portofolio bagi guru, tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk memperlihatkan dan mempresentasikan hasil karyanya dihadapan teman-temannya untuk menstimulus anak dalam berbicara dan berpendapat.

Melihat beberapa permasalahan yang terjadi sebaiknya guru tidak mendominasi pembicaraan selama proses pembelajaran, guru bisa melibatkan anak-anak untuk saling bertukar pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun anak-anak di TK tersebut belajar dengan menggunakan

sistem area sebaiknya anak tetap distimulus untuk bisa saling berinteraksi baik itu dengan teman atau pun guru. Kegiatan yang diberikan pun, dalam proses pembelajaran tidak hanya kegiatan yang membuat anak menjadi individualistis, tetapi ciptakanlah suatu kegiatan yang dapat membuat anak untuk bisa saling menuangkan ide, pikiran, gagasan serta keinginannya agar kemampuan anak dalam berbahasa dapat terstimulus dan berkembang dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeslichatoen (2004, 144) yang mengatakan salah satu tujuan pendidikan bagi anak yaitu memberi pengalaman belajar untuk mengembangkan berpikir dan bernalar sehingga dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak diperoleh melalui kegiatan bersama, selain itu memberikan pula kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitas anak.

Beberapa hal di atas tidak terlepas dari cara guru dalam memberikan pembelajaran yang menarik bagi anak, penggunaan model atau cara mengajar yang kurang tepat dapat menghambat aspek perkembangan anak termasuk realitas yang peneliti jumpai hal tersebut menghambat aspek perkembangan bahasa anak terutama dalam berbicara. Dalam mengembangkan keterampilan bicara anak, akan lebih efektif jika menggunakan model atau cara belajar yang tepat. Dengan model yang tepat keterampilan bicara anak akan berkembang dengan baik. Salah satu model yang bisa dijadikan acuan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak yaitu model *Project Based Learning* karena model ini membantu anak dalam berinteraksi dengan temannya dan juga akan mampu mengekspresikan dirinya dalam mengungkapkan keinginan, ide dan gagasan. Model *Project Based Learning* pula sejalan dengan pembelajaran abad 21 yang memiliki karakter komunikasi, kolaborasi, berfikir kritis serta pemecahan masalah dan berdaya cipta dan berinovasi. Keempat karakter di atas sangat berkaitan dengan prinsip model *Project Based Learning* dan karakter tersebut juga dapat memberikan dukungan bagi anak untuk dapat mengekspresikan dirinya dalam mengungkapkan keinginan, ide dan gagasan.

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan mengambil judul “Penerapan Model *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Model *Project Based Learning* Mampu Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini?”

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menjabarkan lebih khusus lagi ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan model *Project Based Learning* yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini 5-6 tahun?
- 2) Bagaimana hasil belajar kemampuan berbicara anak usia dini setelah menerapkan model *Project Based Learning* 5-6 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan secara umum “ untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan berbicara anak dengan menerapkan model *Project Based Learning*”, adapun tujuan penelitian secara khusus sebagai berikut:

- 1) Untuk memperbaiki kemampuan berbicara pada anak usia dini 5-6 tahun setelah melakukan tahapan model *Project Based Learning* yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara.
- 2) Untuk mengidentifikasi kemampuan dan peningkatan hasil belajar setelah mengikuti tahapan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini 5-6 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam hal ini penulis mengemukakan manfaat dari penelitian ini dengan mengemukakan dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi khasanah keilmuan khususnya bagi perkembangan bahasa anak yang diperoleh oleh suatu stimulus melalui *Project Based Learning* yang didapatnya selama proses pembelajaran berlangsung, karena pada dasarnya anak telah memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir yang harus dikembangkan dengan

diberikan stimulus oleh lingkungan dan akan selalu berkembang sesuai dengan kematangan struktur kognitif anak . Hal ini sesuai dengan pendapat Chomsky bahwa anak memperoleh bahasa berdasar pada *nature* atau bawaan, kemudian Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan bahasa tersebut dapat distimulus melalui lingkungan dan Piaget pun berpendapat bahwa perkembangan bahasa anak akan berkembang seiring dengan kematangan struktur kognitifnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis dapat dibagi sebagai berikut:

1.4.2.1 Guru

- Memberikan pengetahuan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini
- Memberikan ide dalam menentukan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak usia dini
- Menjadikan model *Project Based Learning* untuk menstimulus bahasa anak usia dini terutama dalam meningkatkan kemampuan berbicara

1.4.2.2 Lembaga

- Memberikan pengetahuan akan model *Project Based Learning* dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini
- Memberikan reward positif untuk lembaga lainnya agar dapat mengembangkan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini

1.4.2.3 Anak

- Anak mendapatkan pembelajaran menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan bicarannya
- Memberikan pembelajaran yang mengaktifkan daya kerja otak anak secara kreatif
- Menstimulus anak untuk saling berinteraksi, bertukar pendapat, ide, pikiran gagasan keinginannya

1.4.2.4 Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan mengenai upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini dengan menggunakan model *Project Based Learning*

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima Bab. Pada Bab I berisi pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang yang menggambarkan keingintahuan mahasiswa (peneliti) tentang gejala dalam bidang pendidikan pada pembelajaran kegiatan berbicara yang menarik untuk diteliti. Rumusan masalah penelitian menggambarkan tentang kajian masalah yang diperoleh dari latar belakang. Tujuan penelitian menggambarkan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Manfaat penelitian berisi manfaat yang diharapkan dari penelitian.

Bab II berisi tentang kajian pustaka, landasan teori atau kerangka pemikiran. Berisi teori dari model *Project Based Learning* dan pembelajaran berbicara yang akan digunakan sebagai landasan penelitian, hasil penelitian maupun pendapat ahli. Teori-teori tersebut juga didukung dari penelitian terdahulu dalam penelitian yang relevan, dan dilengkapi dengan hipotesis tindakan.

Bab III berisi tentang metode penelitian. Bagian ini berisi tentang lokasi dan subjek penelitian yang dalam hal ini berlokasi di TK Negeri Pembina Cileunyi. Adapun cara untuk membantu menjalankan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan dengan desain Kemmis & Mc Taggart. Instrumen dalam membantu menjalankan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrument diantaranya, penilaian kemampuan berbicara, sedangkan instrumen lainnya adalah lembar observasi penelitian, catatan lapangan penelitian, dokumentasi penelitian, dan wawancara penelitian. Sedangkan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik tes. Data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan beberapa teknik. Diantara teknik kualitatif, teknik kuantitatif dan triangulasi.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini, dilaporkan data yang diperoleh dari penelitian mengenai kemampuan berbicara di Taman Kanak-Kanak. Selain uraian, data penelitian juga disajikan melalui ilustrasi (gambar, foto, diagram, grafik, tabel, dll). Bagian ini juga membahas mengenai pengolahan data penelitian tentang berbicara di Taman Kanak-Kanak, presentasi hasil pengolahan data penelitian berbicara di Taman Kanak-Kanak. Pembahasan juga berkaitan untuk menjawab rumusan masalah.

Bab V berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bagian ini menyatakan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti berkaitan dengan skripsi berupa simpulan dan saran. Kesimpulan menyatakan temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Serta implikasi dan rekomendasi yang menyatakan tentang apa yang perlu diteliti lebih lanjut untuk pengembangan ilmu pengetahuan.